

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberadaan Arab pegon di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar Agama Islam, diduga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan Agama Islam. Selain itu aksara Arab ini juga digunakan dalam kesusasteraan Indonesia.⁴

Arab pegon, sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, Jadi, huruf Arab pegon atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab tapi menggunakan bahasa lokal. Dikatakan bahasa lokal karena ternyata tulisan Arab pegon itu tidak hanya menggunakan Bahasa Jawa saja tapi juga dipakai di daerah-daerah lain.

Selain itu, keberadaan penggunaan Arab pegon di madrasah terutama yang masih kuat kultur masyarakatnya sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Karena selama ini madrasah masih dianggap banyak membawa keberhasilan untuk mencetak kader-kader ulama. Penerapan kitab kuning dengan menggunakan Arab pegon di madrasah sangat membantu kepada siswa yang sedang mendalami isi kandungan kitab kuning.

Bukan hanya kesusasteraan Jawa saja tapi ternyata mencakup Nusantara karena menurut Drs. Juwairiyah Dahlan, bagi mereka yang mempelajari kesusasteraan Indonesia seringkali menggunakan aksara Arab ini,

⁴ Koentjaraningrat, "Kebudayaan Jawa", *Balai Pustaka*, (Jakarta: 1994), h. 20.

bahkan di adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusiawi.⁵

Malaysia disebut dengan aksara Jawi. Dengan aksara Arab ini, telah ditulis dan dikarang ratusan buku mengenai ibadah, hikayat, tasawuf, sejarah nabi-nabi dan rosul serta buku-buku roman sejarah. Pada zaman penjajahan Belanda, sebelum tulisan latin diajarkan di sekolahsekolah, seringkali aksara Arab dipergunakan dalam surat menyurat, bahkan dikampung-kampung pada umumnya sampai zaman permulaan kemerdekaan, banyak sekali orang yang masih buta aksara latin tetapi tidak buta aksara Arab, karena mereka sekurang-kurangnya dapat membaca aksara Arab, baik untuk membaca Al-Qur'an maupun menulis surat dalam bahasa daerah dengan aksara Arab.⁶

Menurut Prof. Dr. Denys Lombard, menjelang tahun 1880 aksara Arab masih digunakan luas untuk menuliskan Bahasa Melayu dan beberapa bahasa setempat (seperti Bahasa Aceh atau Minangkabau).⁷

Banyak contoh-contoh dalam istilah kontemporer yang tidak bisa dialihbahasakan dengan menggunakan bahasa daerah yang cenderung lebih bisa dimengerti oleh kaum awam. Dari segi ini, mungkin kita bisa memandang bahwa metode menggunakan Arab pegon sedikit lebih tidak relevan dengan

⁵ Citro W. Puluhulawa, "Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 17, no. 2 (1 Desember 2013): h.140, <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.2957>.

⁶ Juwairiyah Dahlan, "Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab", *Penerbit Al-Ikhlash*, (Surabaya: 1992), h. 29

⁷ Denys Lombard, "Nusa jawa:Silang Budaya Jilid I", *PT.Gramedia Pustaka Utama*, (Jakarta: 2000), h.164

masa sekarang. Di pandang dari metode ini tidak bisa mencakup dalam semua aspek bahasa, banyak bahasa-bahasa kekinian yang tidak bisa dialihbahasakan.

Tulisan sebagai lambang tertulis dari suatu bahasa berfungsi sebagai alat untuk dibaca agar dipahami maksud yang terkandung didalamnya. Kemampuan membaca dipakai untuk memahami maksud tulisan sehingga membaca untuk menjadi paham. Pemakaian Bahasa Jawa dalam penulisan Arab Pegon sebagai sistem yang diterapkan di Pondok Pesantren merupakan salah satu simbol masuk dan bercampurnya Budaya Jawa sebagai usaha untuk lebih dapat memahami isi kitab kuning yang didalamnya menggunakan Bahasa Arab.

Dan juga perlu dipertimbangkan bahwa media Arab pegon di pandang dari masa sekarang banyak yang mengatakan terlalu bertele-tele dalam segi pengungkapannya. Sebagian mengatakan bahwa bahasa yang seyogyanya simpel, akan tetapi ketika diartikan dalam menggunakan Arab pegon malah menjadi panjang. Itu semua disebabkan faktor peralihan zaman dan berpengaruh terhadap metodologi pembelajaran dan penyampaian.

Salah satu pondok pesantren di Kediri, yaitu pondok pesantren Lirboyo Al-Mahrusiyah Kediri terdapat madrasah diniyyah yang kebanyakan disetiap KBM (kegiatan belajar mengajar) nya menggunakan penulisan Arab pegon. penulisan Arab pegon digunakan sejak tingkatan pertama sampai tingkatan akhir. Dimana melalui penulisan Arab pegon siswi madrasah diniyyah diharapkan mampu menjadi lebih mudah memurodi dan memahami kitab-kitab

yang dipelajar. Hal tersebut akan semakin meningkatkan keyakinan dirinya bahwa dia mampu melakukan sesuatu (*self-efficacy*)

Penelitian ini dengan beberapa alasan yaitu: 1) karena peneliti sendiri termasuk dari pengajar di madrasah diniyyah tersebut, sehingga bisa menghemat dari segi waktu dan biaya (efisiensi) 2) berdasarkan pengamatan peneliti, siswi yang mayoritas masih berusia muda merupakan generasi muda yang diharapkan menjadi penerus estafet kepemimpinan sejarah bangsa. Bukankah masa depan sebuah bangsa tergantung di tangan para pemuda? Sebagaimana pepatah Arab mengatakan “*Syubban al-yaum, Rijal al-ghad*” bahwasanya pemuda hari ini adalah pemimpin di masa yang akan datang. Sehingga perlu diperhatikan hal-hal apa saja yang bisa meningkatkan proses belajar agar kelak mereka menjadi pribadi-pribadi hebat, salah satunya penulisan Arab pegon yang termasuk sangat sering dalam penggunaannya dalam KBM madrasah diniyyah.

Pada kesempatan ini penulis mengambil penelitian di Madrasah diniyyah Al-Mahrusiyah III yang dinaungi oleh pondok pesantren Lirboyo HM Al-Mahrusiyah Kediri. Alasan peneliti memilih tempat merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan, selain karena peneliti juga termasuk salah satu pengajar di madrasah diniyyah Al-Mahrusiyah, segala macam informasi mudah didapat, dan satu hal yang sangat penting yaitu karena Madrasah diniyyah Al-Mahrusiyah III ini masuk dalam lingkup salah satu madrasah diniyyah yang dari awal pendiriannya hingga saat ini masih konsisten menggunakan Arab pegon.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu upaya dalam pengembangan keilmuan yang mengkaji tentang permasalahan tradisi Arab pegon di Madrasah Diniyyah dengan harapan dapat membantu mendudukan pada proporsinya. Mengingat keterbatasan waktu dan pengetahuan, skripsi ini sengaja membatasi kajiannya pada permasalahan penulisan arab pegon yang terjadi di madrasah diniyah Al-Mahrusiyah III tingkat tsanawiyah.

Oleh karenanya, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul *“Problematika Penulisan Arab Pegon Madrasah Diniyyah Al-Mahrusiyah III”*

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dari konteks masalah diatas adalah apa saja problematika penulisan Arab pegon siswi madrasah diniyah Al-Mahrusiyah III Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang mendasari penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui apa saja problematika penulisan Arab pegon siswi madrasah diniyah Al-Mahrusiyah III Kota Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan manfaat tentang problematika penulisan Arab pegon yang terjadi pada siswi madrasah diniyah Al-Mahrusiyah III.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka atau menambah referensi dan dapat dijadikan sebagai pengembangan ilmu di bidang pendidikan khususnya tentang problematika penulisan Arab pegon yang terjadi pada siswi madrasah diniyah Al-Mahrusiyah III.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, sebagai suatu pemahaman dan pengalaman, khususnya yang berhubungan dengan problematika penulisan Arab pegon yang terjadi pada siswi madrasah diniyah.
2. Bagi lembaga yang diteliti, untuk ikut serta dalam memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

E. Definisi Operasional

Sebelum membahas lebih lanjut dalam penyusunan skripsi ini dan untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap judul skripsi, maka peneliti perlu menguraikan istilah-istilah yang dianggap penting untuk menghindari kesalahpahaman dalam skripsi ini.

1. Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah.⁸ menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “hal-hal yang masih belum dipecahkan”.⁹ Sedangkan masalah sendiri berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia merupakan “sesuatu yang harus diselesaikan”. Jadi yang dimaksud problematika atau

⁸ Komarudin dan Yoke Tjuparmah S, *kamus istilah karya tulis ilmiah* (Jakarta: bumi ksara, 2000), 145.

⁹ Tim penulisan KBBI, *kamus besar bahasa Indonesia* (Jakarta: balai pustaka, 2005), 896.

masalah adalah sesuatu yang dibutuhkan penyelesaian karena terdapat ketidaksesuaian antara teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi.

2. Arab Pegon yaitu sebuah tulisan, aksara atau huruf arab tanpa lambing atau tanda baca atau bunyi.¹⁰ Dalam kamus Jawa-Indonesia, pegon berarti tidak bisa menguculkan.¹¹ Kata lain dari “*pegon*” yaitu *gundhil* berarti *gundhul* atau polos. Sedangkan “*huruf arab pegon*” digunakan untuk menuliskan terjemahan maupun makna yang tersurat didalam kitab kuning dengan menggunakan bahasa tertentu.
3. Madrasah Diniyyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.¹² Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir,

F. Penelitian Terdahulu

Djamaluddin menjelaskan bahwa pendidikan akhlak tasawuf sedemikian vital dan urgen posisinya dalam membenahi kehidupan manusia di tengah badai krisis, baik krisis kehidupan fisik material maupun kehidupan moral spiritual. Sudah semestinya pola pembelajaran ilmu akhlak tasawuf dalam setiap jenjang pendidikan islam, baik mulai dari jenjang pendidikan

¹⁰Pius A partanto dan M. dahlan al-Barry, “*kamus ilmiah populer*” (Surabaya: arloka, 1994), hlm. 7

¹¹Purwadi, kamus jawa-indonesia (Jakarta: pustaka widyatama, 2003), hlm. 278

¹² Depertemen Agama RI, ‘*Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*’, (Jakarta: Depag, 2000), hlm 7.

dasar maupun tingkat lanjutnya, mesti diadakan peninjauan ulang (reorientasi). Reorientasi tersebut menyentuh segala segmen yang terkait, baik komposisi materinya, pola penyajiannya, jumlah durasi jam perkuliahannya. Hal ini merupakan tugas berat para pendidik. Namun jika ada komitmen dan kesadaran, pelan tapi pasti realitas sebagaimana di harapkan dapat terlaksana. Dimana nilai-nilai ajaran agama dapat kembali dipandang sebagai upaya menemukan jati diri kemanusiaan yang telah mengalami dekadensi.¹³

Menurut Asep Kurniawan, dalam dunia pendidikan di sekolah menunjukkan bahwa aspek esoterik manusia tertinggal jauh di belakang kemajuan aspek eksoterik. Paradigma keliru yang membatasi ilmu agama pada institusi madrasah atau pesantren saja, secara perlahan akan menjauhkan siswa sekolah umum dari penanaman keimanan dan ketakwaan. Akibatnya orientasi pendidikan berubah menjadi semakin materialistik, individualistik, dan sekularistik. Dengan demikian terjadi reduksi besar-besaran tentang eksistensi manusia itu sendiri. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu reorientasi pendidikan ke arah pendidikan holistik dengan penanaman nilai-nilai spiritualitas agama (tasawuf) untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan amaliah-amaliah islam ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.¹⁴

Mashudi menjelaskan bahwa kemajuan teknologi khususnya di bidang informasi dan komunikasi merupakan hambatan bagi aplikasi ilmu tasawuf.

¹³ Djamaluddin, "Reorientasi Pembelajaran Akhlak Tasawuf Di Perguruan Tinggi", *Jurnal Tadris*. Vol 3. 1. (Januari, 2008), h. 13.

¹⁴ Asep Kurniawan, "Penanaman Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Rangka Pembinaan Akhlak Di Sekiolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan," *Jurnal Pemikiran Islam Al Tahrir*, Vol. 13, (Maret, 2013), h. 188.

Adapun pengaruh modernisasi menjadikan hambatan tersendiri bagi implementasi ajaran tasawuf antara lain anak-anak dan remaja yang sedang tumbuh mempunyai kegemaran dan sifat yang mudah dan suka meniru, selalu ingin tahu, ingin mencoba dan sebagainya. Sedangkan kita tahu pula bahwa pada saat ini, tayangan di TV hampir setiap saat menayangkan sikap, tingkah laku dan cara berpakaian yang tidak mencerminkan moral yang baik. Sehingga pada sekolah modern yang pada umumnya siswanya masih anak-anak dan remaja harus dibentengi dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat.¹⁵

Menurut Muhammad Imam Hanif, maju mundurnya peradaban masyarakat suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani atau ditempuh oleh masyarakat bangsa tersebut. Dengan demikian dunia pendidikan menjadi lahan utama untuk mewujudkan peradaban Indonesia yang baik dikemudian hari. Demi terwujudnya hal tersebut penanam akhlak tasawuf sejak dini sangat diperlukan bagi generasi penerus bangsa. Dimana dalam kitab sullah taufik semua akhlak-tasawuf yang dipaparkan Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dapat diamalkan oleh setiap muslim di Indonesia.¹⁶

¹⁵ Mashudi, "Aplikasi Tasawuf Dalam Dunia Pendidikan Modern", *Jurnal Paradigma*, Vol 2. 1, (November, 2015), h. 6.

¹⁶ Muhammad Imam Hanif, "Pendidikan Akhlak Tasawuf Menurut Syaikh Abdullah Bin Husain Baalawi (Telaah Kitab Sullah Taufik)", *Jurnal Mudarrisa*. Vol. 3, 1, (Juni, 2011), h. 25.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian pertama terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, motto, perssembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.
2. Bagian kedua merupakan isi skripsi yang meliputi pokok pembahasan yang mulai dari :
 - a. Bab I: Pendahuluan, tentang: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Definisi Operasional, f) Penelitian terdahulu, g) Sistematika Penulisan.
 - b. Bab II: Kajian Pustaka, tentang: a) problematika penulisan arab pegon, b) bagaimana penyelesaian problematika penulisan arab pegon.
 - c. Bab III: Metodologi Penelitian, tentang: a) lokasi Penelitian, b) subjek Penelitian, c) objek Penelitian, d) Teknik Pengumpulan Data, dan e) Teknik Analisis Data.
 - d. Bab IV : hasil penelitian dan pembahasan, tentang a) setting penelitian, b) paparan data dan temuan, c) pembahasan penelitian.
 - e. Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) Saran-saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran-lampirannya.